



**JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA**  
[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

**RESILIENSI IBU *SINGLE PARENT* YANG MEMILIKI ANAK  
AUTIS**

Yustinus Joko Dwi Nugroho<sup>1)</sup>, Prilya Shanty Andrianie<sup>2)</sup> Rosita Yuniati<sup>3)</sup>  
<sup>1,2)</sup> Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta

**Info Artikel**

**Sejarah Artikel**

Diterima 27 – 11- 2017  
Disetujui 11 – 12- 17  
Dipublikasikan  
Desember 2017

**Keywords**

*Resiliensi, Ibu Single  
Parent, Anak Autis*

**Abstrak**

**Tujuan** penelitian ini adalah untuk memahami mengenai resiliensi ibu *single parent* yang memiliki anak autis. Adapun penelitian ini memiliki **target khusus** yaitu ibu *single parent* yang memiliki anak autis. **Metode penelitian** yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Pendekatan ini melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus nantinya dikelompokkan menjadi satu. Fokus penelitian ini adalah melihat proses terjadinya resiliensi ibu *single parent* yang memiliki anak autis dan faktor-faktor apa yang mendukung terjadinya hal tersebut. **Hasil penelitian** ini adalah kedua informan sama-sama memiliki ciri resiliensi antara lain memiliki kontrol, mengetahui cara membentengi diri dari stres, memiliki emosi positif, mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah dan mampu belajar dari kegagalan maupun kesuksesan. Secara konten, diantara kedua informan tersebut mereka sama-sama memiliki dimensi resiliensi, walaupun secara konteks berbeda berdasarkan pengalaman dan pemaknaan hidup mereka yang unik. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi kedua informan relatif sama yaitu: keluarga, lingkungan, sekolah dan komunitas. Namun khusus untuk informan kedua, faktor ketuhanan merupakan sebuah tambahan hal yang dapat mempengaruhi sikap resiliensinya dan justru merupakan faktor terpenting dalam hidupnya

**Alamat Korespondensi:**

Fakultas Psikologi Universitas Setia  
Budi Surakarta

E-mail :

[jokodwinugroho@setiabudi.ac.id](mailto:jokodwinugroho@setiabudi.ac.id)

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

*Yustinus Joko Dwi Nugroho, Prilya Shanty Andrianie, Rosita Yuniati*

## PENDAHULUAN

Anak yang sehat dan tumbuh normal merupakan harapan dari setiap keluarga. Namun terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Beberapa keluarga diberikan anugerah anak berkebutuhan khusus. Salah satu jenis gangguan perkembangan yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus adalah autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan, pemahaman dan gangguan *pervasive* dan bukan merupakan suatu bentuk penyakit mental (Peeters, 2004). Perilaku agresif, merusak dan menyakiti diri sendiri pada anak autis merupakan perilaku yang paling berat yang dihadapi oleh orangtua (Safaria, 2005)

Safaria (dalam Hadriami dan Purnomo, 2015) mengatakan bahwa orangtua yang memiliki anak autis akan mengalami stres yang lebih besar dibandingkan dengan orangtua yang mengalami keterbelakangan mental karena hilangnya respon interpersonal pada anak-anak autisme tersebut. Selain itu tingkat keparahan dari gejala-gejala autisme tersebut juga dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi stres orangtua. Kebanyakan reaksi yang muncul dari orangtua saat ia mengetahui anaknya menyandang autisme adalah emosi negatif. Tahap pertama yang biasanya muncul adalah *shock*, guncangan batin, kesedihan, stres, rasa bersalah, kecewa, marah, sakit hati, tidak dapat menerima kenyataan, merasa kelabu dan kehilangan masa depan anaknya (Mangunsong dalam Hadriami dan Purnomo, 2015). Gejala emosi negatif ini dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis orangtua yang bersangkutan.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil di masyarakat dimana anak berada. Disanalah ia mendapatkan kasih sayang, perhatian dan pemeliharaan dari orangtuanya. Jamaris (2005) berpendapat bahwa karakter dan integritas perkembangan anak dibentuk di lingkungan pertama anak yaitu keluarga. Kondisi ini akan maksimal saat ada kerjasama dan komunikasi antara suami dan istri. Keberadaan keluarga yang utuh dengan orangtua yang lengkap dengan orangtua tunggal atau *single parent* tentu akan berbeda beban hidupnya. Kehilangan salah satu figur orangtua, tentu saja akan berpengaruh terhadap banyak aspek dalam sistem pengasuhan terhadap anak. Orangtua *single*

*parent* dapat terjadi karena perceraian, salah satu meninggalkan keluarga maupun meninggal dunia (Surya, 2003)

Selaras dengan uraian diatas bahwa menjadi orangtua anak autis memiliki stres yang lebih besar daripada orangtua anak retardasi mental, kita bisa membayangkan bahwa stres orangtua *single* dalam hal ini seorang ibu *single parent* dan memiliki anak autisme tentu saja merupakan sebuah hal yang lebih berat lagi terutama dalam membesarkan anak autis seorang diri. Wibowo (2008) mengatakan bahwa perbandingan janda dan duda di Indonesia adalah 469:100, artinya jumlah ibu *single parent* atau janda lebih banyak daripada ayah yang *single parent* atau duda. Dalam budaya masyarakat kita, sosok ibu adalah orang yang lebih banyak menangani perkembangan anak dan mengatur rumah tangga. Selain itu sosok ibu merupakan individu yang dianggap lebih memiliki kelekatan dengan anak daripada seorang ayah karena lebih sering menghabiskan waktu dengan sang anak. Sedangkan seorang suami, secara peran sosial bertugas untuk mencari nafkah bagi keluarga. Menjadi seorang ibu *single parent* yang memiliki anak autis bukanlah hal yang mudah karena ia harus berusaha untuk melakukan banyak peran, baik sebagai seorang ibu maupun sebagai seorang ayah yang menafkahi keluarga agar mampu membesarkan anaknya yang menderita autisme. Hal lainnya yang dapat berpotensi memberikan masalah seorang ibu *single parent* adalah adanya tekanan dan pandangan dari lingkungan sekitar terhadapnya. Seorang ibu yang *single parent* sering disebut dengan istilah janda. Istilah ini di masyarakat banyak berkonotasi pada hal yang sifatnya negatif walaupun hal tersebut bersifat subyektif. Pandangan masyarakat ini tentunya juga memberikan beban hidup kepada seorang ibu *single parent* yang memiliki anak autis. Apalagi kondisi anaknya yang seringkali disorot dan diberi *labelling* nakal, aneh dan lain sebagainya oleh masyarakat sekitar akan ikut membuat permasalahan dalam diri ibu tersebut. Hal ini akan bertambah berat lagi apabila tidak ada dukungan dari keluarga terdekat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di lapangan, peneliti menemukan fenomena yang cukup menarik, yaitu tidak semua ibu *single parent*

yang memiliki anak autis terpukul dengan keadaannya. Wawancara awal dengan seorang ibu *single parent* yang memiliki anak autis di daerah Purwodadi berinisial CR pada tanggal 28 Juli 2016 menyebutkan bahwa :

*“Di awal saya memang sangat down dengan keadaan anak saya yang mengidap autisme. Yang saya pikirkan saat itu adalah bagaimana masa depan dari anak saya. Pokoknya saya stres banget saat itu. Namun saya pikir saya harus berusaha bangkit apalagi dengan keadaan saya yang single parent. Kalau bukan saya sendiri yang berusaha siapa lagi? Masa saya merepotkan keluarga besar saya. Anak saya saya terapkan kesana kemari. Tentu biayanya banyak tapi saya tidak boleh menyerah. Semua berusaha saya jalani dengan pikiran yang positif. Pasti nanti suatu saat Tuhan memberikan jalan. Dan alhamdulillah saat ini anak saya sudah bisa masuk ke SD anak normal. Yah setiap orang pasti punya masalah sendiri-sendiri, namun saya sendiri harus terus meyakinkan diri untuk terus melangkah demi masa depan anak saya.”*

Walaupun di awal mereka juga mengalami perasaan kecewa, marah dan emosi negatif lainnya, namun mereka mampu bangkit untuk terus membesarkan anaknya yang autis. Mereka mampu untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan atau kesulitan. Bahkan berdasarkan hasil pengamatan awal, ibu CR tersebut saat ini mulai terjun sebagai aktivis dan terapis anak-anak yang berkebutuhan khusus, khususnya autisme. Ibu *single parent* tersebut memiliki resiliensi yaitu kemampuan seseorang untuk beradaptasi dalam menghadapi kesulitan hidup. Resiliensi merupakan hal yang penting saat seseorang ingin bangkit kembali dari permasalahannya (Young dalam Rachmawati dan Listyandini, 2014) Beberapa hal senada yang diutarakan oleh beberapa ibu yang memiliki anak autis yaitu Pamela Scott, Karyn Serioussi serta Kate Staelin antara lain adalah salah satu kunci dari sikap orangtua dalam memaksimalkan potensi anaknya adalah adanya rasa penerimaan terhadap kondisi anak, sikap pantang menyerah dan berani mencoba dan memilih yang terbaik untuk anaknya (Hidayat, dalam Sutadi, Bawazir, Tanjung dan Adeline, 2003). Sikap tersebut juga berkorelasi dengan temuan awal peneliti tentang sikap resiliensi ibu *single parent* yang memiliki anak autis di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Resiliensi Ibu *Single Parent* Yang Memiliki Anak Autis”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses terjadinya resiliensi ibu *single parent* yang memiliki anak autis? Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung terjadinya resiliensi?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Tujuan umum dari penelitian kualitatif yaitu mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian. (Creswell, 2012). Metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang saat ini berlaku, dimana didalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang saat ini terjadi atau ada.

Informan dalam penelitian ini adalah ibu *single parent* yang memiliki anak autis. Ibu *single parent* adalah seorang ibu yang memilih untuk hidup sendiri tanpa pendamping dikarenakan perpisahan atau perceraian dan pasangannya meninggal dunia. Penentuan informan dalam penelitian diambil dengan cara *purposive sampling*. Adapun kriteria dalam *purposive sampling* ini adalah ibu *single parent* yang memiliki anak autis dan sudah memiliki resiliensi. Penentuan jumlah informan dalam penelitian kualitatif ini tidak ditentukan di awal penelitian, tapi pada waktu proses penelitian berjalan. Hal ini dilakukan karena penentuan jumlah informan bisa sedikit atau banyak tergantung pada pemilihan informannya dan keragaman fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2010).

### **Metode Pengumpulan Data**

Ada dua hal yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu :

#### **1. Wawancara**

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap sebuah isu, suatu hal yang tidak dilakukan dalam pendekatan lain. Agar data yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara, maka dalam

kegiatan wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam dan *guide* wawancara. Dalam *guide* wawancara tersebut akan diberikan beberapa pertanyaan mendasar yang mewakili dimensi resiliensi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang akan dilakukan untuk memperoleh data pendukung tentang keadaan dan kondisi responden menggunakan keseluruhan indera (Sugiyono,2007).

Poerwandari (1998) mengungkapkan bahwa kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting,proses,kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Untuk mencapai hal tersebut, maka teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengecekan informan,pengecekan sejawat melalui diskusi dan teknik triangulasi.

Pengecekan informan dilakukan dengan cara peneliti menyerahkan dan mengkonfirmasi data dan analisis penelitian kepada informan untuk dibuktikan kredibilitasnya.

Pengecekan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan rekan sejawat yang memiliki keahlian dan minat yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan. Teknik pemeriksaan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik triangulasi.

## **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan strategi analisa antar kasus, dimana pengelompokan jawaban-jawaban yang diperoleh dari orang yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama dan melakukan analisa antar kasus (Millward, 1995).

Adapun langkah-langkah peneliti dalam melakukan analisis data menurut Patton dkk (Poerwandari,2001) adalah sebagai berikut: 1) Mencatat bebas hal-hal yang penting serinci mungkin mencakup catatan pengamatan obyektif terhadap

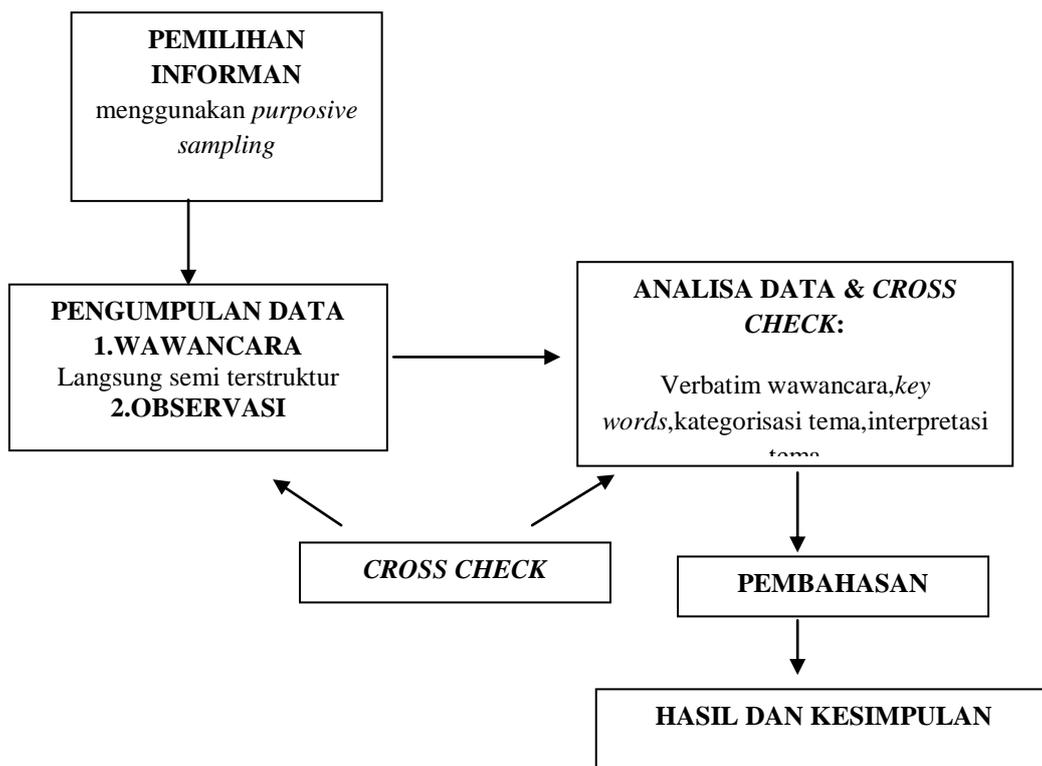
setting, informan ataupun hal lain yang terkait. 2) Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya. 3) Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti untuk melakukan pendekatan terhadap informan dan menjamin data yang berkualitas untuk penelitiannya. 4) Melakukan *checking and rechecking* data dengan usaha menguji kemungkinan dugaan atau asumsi yang berbeda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melakukan persiapan awal penelitian dan sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Persiapan penelitian meliputi orientasi lapangan dan persiapan administrasi.

Secara umum, bagan dari desain penelitian dan metode analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Gambar 1 : Bagan Desain Penelitian dan Metode Analisa Data**



Partisipan dalam penelitian ini di ambil sesuai dengan ciri dalam informan penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini terdiri dari 2 orang informan yang berasal dari dua daerah yang berbeda, yaitu : kota Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah dan kota Surakarta, Jawa Tengah. Adapun kedua informan ini sudah memiliki *resiliensi* terhadap permasalahan yang dihadapinya, yaitu sebagai ibu *single parent* yang memiliki anak autis. Informan pertama yang berasal dari daerah Purwodadi saat ini sebagai pengajar dan terapis dari anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya autisme. Sedangkan informan kedua yang berasal dari kota Surakarta saat ini bekerja sebagai pemerhati dan penggiat sebuah organisasi gerakan nasional peduli terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya autisme.

### 1. Interpretasi Tema

No	Pertanyaan	Interpretasi Informan I	Interpretasi Informan II
1	Bagaimana anda memandang tentang kehidupan anda sebagai <i>single parent</i> yang memiliki anak autis?	Pada awalnya belum menerima keadaan <i>single parent</i> dan sempat ada pemberontakan dalam diri, akan tetapi kemudian subyek mampu menerima keadaan tersebut dan berusaha menjalankan kehidupan dengan santai. Mulai terjadi adanya penerimaan diri sebagai <i>single parent</i> serta mampu menerima keadaan diri anaknya yang mengalami autis. Hal tersebut dikarenakan adanya penerimaan diri yang bagus dan didukung oleh keluarga dengan cukup baik. Gejala awal gangguan autisme diketahui berdasarkan pengamatan yang dilakukan sehari-hari dan didukung dengan berbagai	Informan menjadi <i>single parent</i> sejak anaknya masih bayi, dan menerima dengan baik status tersebut. Beliau tidak merasa bahwa <i>single parent</i> adalah sebuah aib. Informan beranggapan bahwa anak autis adalah titipan dari Tuhan dan subyek mau menerima keadaan tersebut dengan baik. Hanya saja yang menjadi permasalahan berat bagi informan lebih pada stigma masyarakat bahwa anak autis tidak dapat disembuhkan dan biaya yang harus dikeluarkan untuk memberikan terapi yang tepat bagi anaknya. Hal ini juga tidak lepas dari tidak adanya dukungan dari keluarga inti. Namun Informan masih meyakini adanya

		<p>informasi yang pertolongan dari Tuhan didapatkan baik melalui buku maupun pemeriksaan di rumah sakit.</p> <p>Terapi dilakukan berdasarkan gejala yang teramati karena belum adanya diagnosa yang dilakukan oleh professional atau ahli .</p> <p>Anak mengikuti program terapi selama satu tahun di sebuah lembaga terapi dan melakukan diet makanan. Tetapi hal tersebut tidak berlanjut karena keterbatasan dana dan jarak ke tempat terapi sehingga kembali ke Purwodadi. Setelah itu melakukan treatmen/ terapi berdasarkan informasi yang diperoleh. Dalam menangani anaknya subyek tidak ingin melibatkan mantan suaminya dan hal tersebut didukung oleh keluarga subyek</p>	
2	<p>Bagaimana cara anda untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam membesarkan anak anda seorang diri ?</p>	<p>Dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan, informan meminta saran dari orang yang dia percaya tetapi bukan keluarganya, karena kalau bisa tidak begitu melibatkan keluarga dalam setiap pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan lebih banyak informan putuskan sendiri Secara pribadi informan mampu menerima dengan baik dan mampu</p>	<p>Informan mampu mengatasi tantangan dalam membesarkan anaknya dengan melakukan berbagai cara salah satunya mencari informasi tentang autis dan bagaimana cara melakukan terapinya. Ia menemukan berbagai informasi baik dari buku maupun dari teman, bagaimana proses pengamatan gejala autismenya sampai dengan <i>treatmennya</i>.</p>

	<p>menghadapi tantangan dan permasalahan yang berkaitan dengan kondisi anaknya. Hanya saja kondisi lingkungan yang kadang membuat dia tidak kurang nyaman, seperti pandangan masyarakat tentang anak autis dan perlakuan berbeda terhadap informan dan anaknya oleh pihak sekolah.</p>	<p>Namun karena kesulitan keuangan maka informan melakukannya di rumah. Informan mencari sekolah untuk anaknya di sekolah umum, tetapi berbagai permasalahan muncul sehingga ia memutuskan melakukan terapi sendiri di rumah berdasarkan arahan dari berbagai sumber. Permasalahan yang informan hadapi membuatnya semakin tertantang untuk melakukan terapi dan bertekad untuk melakukan pengobatan yang baik untuk anaknya.</p>	
<p>3</p>	<p>Apa yang membuat anda yakin bahwa anda mampu untuk membesarkan anak anda yang mengidap <i>autism</i> ?</p>	<p>Keyakinan diri mampu membesarkan anak autis sangat bagus. Hal yang menguatkan informan adalah anak yang merupakan hal utama dan dukungan dari keluarga sehingga ia mampu menghadapi tantangan dalam membesarkan anaknya. Informan merasa bahwa hidupnya lebih bahagia apabila mampu memberikan yang terbaik pada anaknya. Permasalahan ekonomi dapat diatasi dengan baik oleh informan walaupun ia keluar dari pekerjaannya. Informan bekerja dengan kakaknya. Sehingga informan dapat mengatasi keuangan dengan baik karena juga didukung oleh keluarga, dalam hal ini kakaknya.</p>	<p>Informan memiliki keyakinan mampu membesarkan anaknya walaupun single parent dan informan sangat meyakini bahwa yang paling menguatkan adalah kekuatan Tuhan</p>

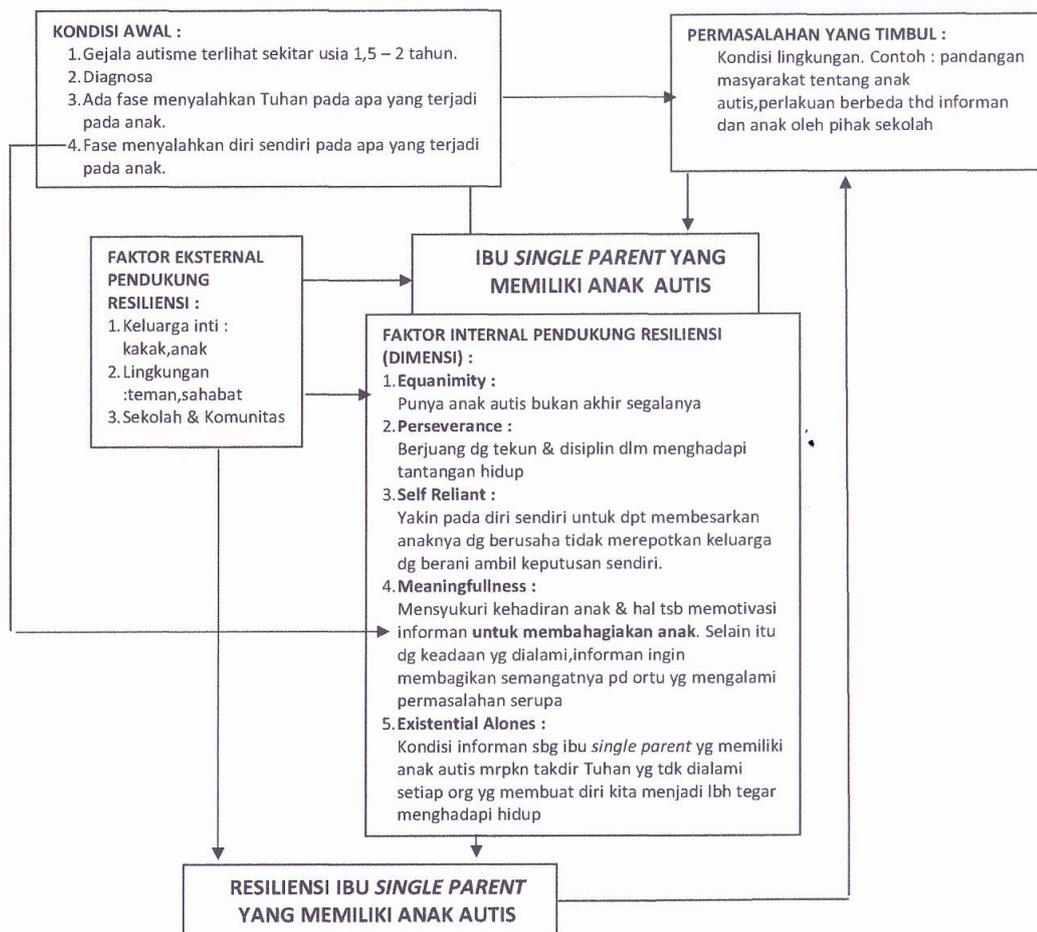
4	Bagaimana anda memaknai hidup anda sebagai seorang ibu <i>single parent</i> yang harus membesarkan anak autis seorang diri ?	Informan memaknai hidupnya sebagai <i>single parent</i> bahwa <i>single parent</i> bukanlah suatu beban, dan memiliki anak autis adalah sebagai anugerah. Informan memiliki penerimaan diri dengan sangat baik tentang kondisinya. Informan beranggapan bahwa apa yang dia alami adalah suatu peristiwa yang tidak semua orang alami dan itu merupakan garis tangan Tuhan yang diberikan kepadanya sebagai proses menjadi orang yang kuat, tegar dan mampu.	Informan memaknai menjadi seorang ibu <i>single parent</i> bukan merupakan aib karena hal itu adalah sebuah pilihan, sehingga tidak ada penolakan dari dalam dirinya. Ia selalu mencoba berpikir positif tentang keadaan yang dialaminya.
5	Seringkali orang diberikan anak autis merasa ada penyesalan dalam hidupnya karena merasa tidak beruntung. Bagaimana anda menyikapi hal tersebut ?	Informan tidak pernah menyesali apa yang terjadi dalam hidupnya. Karena ia menyakini bahwa Tuhan akan memberikan jalan asal ia mau berusaha. Informan merasa anaknya adalah pusat kebahagiaannya dan informan mampu dengan baik menerima keadaan dirinya Kuncinya adalah bersyukur.	Mendapatkan anak autis justru membuat informan mampu lebih memaknai hidup dan belajar banyak dalam berhubungan dengan kegiatan sosial khususnya berbagi ilmu dengan orangtua yang memiliki kasus yang sama dengan dirinya
6	Sejauh mana dukungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun komunitas berpengaruh terhadap kehidupan anda dengan kondisi seorang ibu <i>single parent</i> yang	Dukungan keluarga sangat penting bagi subyek dalam merawat anaknya. Dukungan keluarga subyek terhadap subyek sangat baik. Selain itu dukungan dari lingkungan sekitarnya juga sangat baik.	Walaupun tidak mendapatkan dukungan penuh dari keluarga intinya, informan mendapatkan dukungan dari teman dekatnya yaitu ibu yang meminjamkan buku di awal beliau memiliki anak autis dan dari keluarga besarnya,

harus  
membesarkan  
anakny seorang  
diri?

yaitu sepupu.

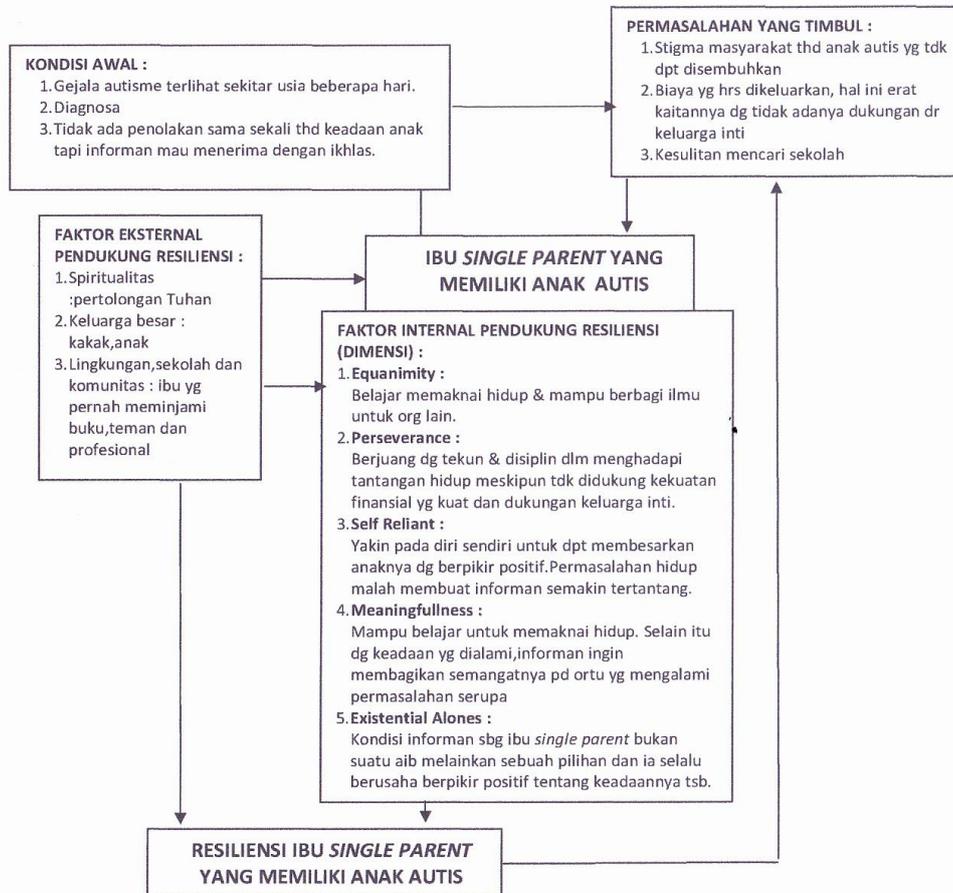
**Dinamika Informan Pertama**

**Gambar 2.**  
**Diagram Alir Proses Terbentuknya Resiliensi dan Faktor yang Mempengaruhi pada Informan 1**



**Dinamika Informan Kedua**

**Gambar 3.**  
**Diagram Alir Proses Terbentuknya Resiliensi dan Faktor yang Mempengaruhi pada Informan 2**



**KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Kedua informan sama-sama memiliki ciri resiliensi antara lain memiliki kontrol, mengetahui cara membentengi diri dari stres, memiliki emosi positif, mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah dan mampu belajar dari kegagalan maupun kesuksesan.

Secara konten, diantara kedua informan tersebut mereka sama-sama memiliki dimensi resiliensi, walaupun secara konteks berbeda berdasarkan pengalaman dan pemaknaan hidup mereka yang unik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi kedua informan relatif sama yaitu : keluarga, lingkungan,sekolah dan komunitas. Namun khusus untuk untuk informan kedua, faktor ketuhanan merupakan sebuah tambahan hal yang dapat mempengaruhi sikap resiliensinya dan justru merupakan faktor terpenting dalam hidupnya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran-saran, antara lain kepada Ibu *Single Parent* yang Memiliki Anak Autis. Bagi ibu *single parent* yang memiliki anak autis lainnya diharapkan lebih menyadari bahwa sikap resiliensi merupakan suatu hal yang penting dalam menghadapi masalah hidup.Untuk menumbuhkan sikap resiliensi tersebut dimulai dari pola pikir yang positif terhadap setiap permasalahan hidup yang dialami, dimana hal tersebut bisa ditumbuhkan dengan kepercayaan yang utuh kepada Tuhan disertai dengan usaha yang tekun.

Faktor keluarga dan dukungan sosial baik dari teman maupun komunitas turut memberikan andil yang penting dalam menumbuhkan sikap resiliensi ibu *single parent* yang memiliki anak autis. Oleh karena itu, selain keluarga perlu dibentuk sebuah *support group* untuk terus menjaga energi positif ibu *single parent* yang memiliki anak autis dalam membesarkan anak-anak mereka.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi para peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggali lebih lanjut informasi lainnya, baik yang sudah terungkap maupun belum terungkap dalam penelitian ini.

**Daftar Pustaka :**

- Anderson,C.A. Carnagey,N,L.,Eubanks,J.2003.Exposure to Violent Media :The Effect of Songs With Violent Lyrics on Aggressive Thought and Feelings.*Journal of Personality and Social Psychology*,84,960-971
- Anonim.Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC <http://ypacnasional.org/download/BUKU%20PENANGANAN%20dan%20Pendidikan%20Autis%20di%20YPAC%207April.pdf>. Diakses 1 Agustus 2016 pukul 16.15
- American Psychiatric Association.2013.*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*.Washington DC : American Psychiatric Publishing
- Creswell, J.W.2012.*Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group
- Dwiyani.2009.*Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Sendiri*.Jakarta: PT Alexmedia Copitindo
- Hadriami, E.,Purnomo, I.D. 2015.Proses Pemaafan Diri Pada Orangtua Anak Penyandang Autisme. *Jurnal Psikodimensia* Unika Soegijapranata Semarang Vol 14 Nomor 1 Januari-Juli 2015 Hal 86-97
- Jamaris,M.2005.*Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*.Jakarta:Grasindo
- Millward, L.J.1995.*Research Methods in Psychology*. California : Sage Publications Inc
- Moleong, L.J.2002.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung.PT Remaja Rosdakarya
- Mulyati, R. 2009. Resiliensi Remaja “High Risk” Ditinjau Dari Faktor Protektif. *Jurnal Psikologika* Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Vol 14 no 1 Januari 2009 Hal 35-54
- Peeters,Theo.2004.*Autisme*.Jakarta : Dian Rakyat
- Poerwandari,E.K.1998.Pendekatan *Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*.Jakarta.LPSP3 Universitas Indonesia
- Poerwandari,E.K.1998.*Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*.Edisi Revisi.Jakarta.LPSP3 Universitas Indonesia

- Purnomo,N.A.S2014.Resiliensi pada Pasien Stroke Ringan ditinjau dari Jenis Kelamin.*Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.Vol. 02,No.2 Agustus 2014 Hal 241-262.
- Qaimi,A.2003.*Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*.Bogor:Cahaya
- Rachmawati,D.,Listiyandini,R.A.2014.Peran Konsep Diri Terhadap Resiliensi Pada Pensiunan. *Jurnal Psikogenesis* Fakultas Psikologi Universitas YARSI Vol. 3 Nomor 1 Desember 2014 Hal 1-12.
- Reivich,K & Shatte,A.2002.*The Resilience Factor*.New York:Broadway Books
- Rimasekarani.2010.<http://rimuu.wordpress.com/2010/05/26/aku-bisa-bertahan-dan-bangkit-kembali-resiliensi-diri/>diakses 1 Agustus 2016 pukul 15.06
- Safaria,T.2005.*Autisme:Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua*.Yogyakarta:Graha Ilmu
- Sarosa,S.2011.*Penelitian Kualitatif:Dasar-Dasar*.Yogyakarta:Indeks
- Surya,M.2003.*Bina Keluarga*.Semarang:Aneka Ilmu
- Sutadi,R,Bawazier,L.A.,Tanjung,N.,Adeline,R.2003.*Penatalaksanaan Holistik Autisme:Kongres Nasional Autisme Indonesia*.Jakarta:Pusat informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Wibowo, C. 2006.*Status Single Parent Bukan Akhir Segalanya*.November 2006 Edisi no 5 Vol I Majalah Psikologi Plus.Semarang: Nocosakti
- Winfield,L.F.2004.Developing Resilience in Urban Youth,NCRELO Monograph.<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/eduatrs/leadrshp/le0win.htm>.Diakses 30 Juli 2016 pukul 09.20